MACAM DAN JENIS SENI KERAJINAN
DI KABUPATEN KARANGASEM

Oleh: I Made Suparta

I
PENGANTAR

Secara geografis Kabupaten Karangasem berada pada posisi 8^0, 00, 00 – 8^0, 41,37,8 Lintang Selatan dan 115^0, 35.9,8- 115^0, 54, 9,8 Bujur Timur, memiliki daerah pantai dan pegunungan dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan laut Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klungkung, bagian timur dibatasi oleh selat Lombok. Kabupaten dengan luas wilayah 839,54 Km^2., dimana 76,070 Km ^{2} (91,63%) merupakan tanah kering (pegunungan), sekaligus tantangan tersendiri untuk mengembangkan sumber daya masyarakatnya. Selain seni tradisi dan adat yang unik, Kabupaten Karangasem juga mempunyai potensi yang cukup dibidang seni kerajinan. Karakterisasi masyarakat Karangasem dapat dikatakan dua sisi yang sangat ”kontradiksi” dimana satu sisi mempunyai bahasa ujar yang amat halus, sopan, dan santun, disisi lainnya mempunyai temperamen yang keras. Keunggulan maupun keunikan-keunikan lain yang dimiliki Kabupaten Karangasem seperti *megeret pandan*, *megibung*, *megebug ende*, dan tradisi seni sastra *(nyastra).* Yang lebih membanggakan, semua seni dan tradisi tersebut terpelihara dengan baik sampai saat ini.

Masyarakat Karangasem selain mempunyai potensi sebagai petani, nelayan, seniman, pedagang, pegawai negeri sipil, juga aktif menekuni profesinya sebagai perajin. Kabupaten Karangasem yang identik dengan gudangnya para seniman sastra, desa-desa tua, dan ”gudangnya” para *Sulinggih/Pedanda*. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, secara umum jenis kerajinan yang ada Kabupaten Karangasem seperti anyaman ate, bambu, pandan, kain tenun, prasi, gerabah dan cetak beton. Keberadaan seni kerajinan tersebut secara kuantitas mengalami pasang surut seiring perkembangan pasar. Tidak dipungkiri pula, ledakan bom Bali I maupun II membuat para perajin Kelimpungan. Kiat-kiat untuk menstabilkan keaadan pasar dari pihak terkait belum dapat mengatasi kendala secara baik dan maksimal. Kegiatan tahunan seperti pelaksanaan PKB di taman budaya Bali belum dapat menampung secara keseluruhan para perajin dan seniman Bali untuk memperlihatkan hasil produksinya.

Selama kami melakukan penelusuran di beberapa desa/kecamatan di daerah Karangasem masih ada jenis kerajinan dan tempat yang belum teridentivikasi oleh Disperindagkop dan dulu berkembang pesat kini tinggal kenangan. Pada sisi lainnya, perajin yang ada dibeberapa desa seperti Tenganan dan sidemen tempat produksinya dikunjungi langsung oleh konsumen dan para wisatawan. Dalam data kumelatif potensi komoditi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Karangasem menggambarkan jenis industri dan unit usaha belum banyak memberikan informasi data yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Data industri dan jenis kerajinan Kabupaten Karangasem tahun 2008 secara formal berjumlah 13.464 unit usaha. Kabupaten Karangasem yang terdiri dari delapan Kecamatan seperti Kecamatan Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat dan Kecamatan Kubu memiliki potensi kerajinan yang berbeda-beda, baik dari segi material dan keunikannya.

Setiap Desa/kecamatan khususnya Kecamatan Kubu, secara administrasi menempati urutan kedelapan (terakhir) dari jumlah potensi perajin yang ada yaitu 250 buah. (Disperindagkop Karangasem, 2008:163). Sedangkan yang terbanyak terdapat di Desa/Kecamatan Sidemen yaitu 2. 936 unit usaha. Perbedaan antara unit usaha yang ada pada setiap desa/kecamatan tersebut cukup signifikan yaitu sekitar 2.680 unit. Keragaman produk

jenis yang sama pada desa/kecamatan yang berlainan merupakan persamaan sekaligus kendala untuk menentukan identitas jenis kerajinan yang dapat dijadikan identitas pada suatu desa/kecamatan. Karena produk kerajinan tas dengan bahanyang sama (*ate)* berada di dua desa yang berbeda yaitu Desa Tenganan dan di desa Seraya. Lebih eronis lagi seperti yang dialami perajin tenun di Kecamatan Rendang, selain disebabkan harga bahan baku yang mahal, hasil produksi kerajinannya kalah saing dengan jenis kerajinan tenun dari daerah lain. Peristiwa tersebut secara tidak langsung dan dengan berat hati mereka beralih kejenis kerajinan lainnya.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian sebagai salah satu tridarma Perguruan tinggi wajib dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan dari keinginan untuk mengetahui realita yang dikembangkan menjadi suatu gagasan lewat penjabaran konsep dan metode keilmiahan. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian/pemetaan tentang Macam Dan Jenis Seni Kerajinan Di Kabupaten Karangasem secara periodik dan ditindaklanjuti untuk mendapatkan dominasi potensi produk yang ada pada setiap desa yang nantinya dapat dijadikan identitas. (Masri Singaribun, 1989, p. 12).

Pemetaan ini juga sangat penting sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa kriya ISI denpasar khususnya terhadap potensi kerajinan yang ada pada setiap desa/kecamatan yang ada di Karangasem. Mendapatkan dominasi jenis produksi kerajinan dan material yang digunakan di setiap desa. Dan bagaimana persamaan dan perbedaan jenis produksi yang dihasilkan pada desa yang berbeda sera jenis kerajinan yang bagaiman dapat dijadikan identitas.

2. Manfaat

Faedah dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan salah satu referensi/dokumen yang sangat berharga bagi yang ingin mengetahui informasi tentang keragaman seni kerajinan yang ada di Kabupaten Karangasem. Penelitian tentang macam dan jenis seni kerajinan di kabupaten Karangasem selain berdaya guna bagi masyarakat perajin juga bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Lewat program kigiatan penelitian ini juga para dosen dan mahasiswa dapat wawasan dan pengetahuan baru tentang situasi dan kondisi para perajin ketika berproses di lapangan. Program kegiatan Penelitian ini akan jauh lebih bermanfaat jika nantinya dapat dijadikan sebagai pijakan dan wawasan bagi peserta didik/mahasiswa khususnya pada jurusan kriya seni. Lebih berfaedah lagi jika hasil penelitian/pemetaan ini dapat dijadikan referensi pembelajaran dan pemahaman tentang potensi kerajinan yang ada di kabupaten Karangasem. Dengan kegiatan program penelitian/pemetaan ini juga dominasi dan identitas jenis kerajinan serta bahan dasar yang digunakan oleh perajin di karangasem dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kreasi-kreasi baru dalam berolah kriya.

3. Tinjauan Pustaka

Sebagai peneliti, kami merasa berkepentingan dan mempunyai tanggung jawab moral untuk mengidentifikasi berbagai macam dan jenis kerajinan yang ada. Adapun macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Karangasem yang kami teliti meliputi kerajinan tangan/ATBM yang dibingkai dengan dikategorikan sebagai karya kriya seperti: jenis anyaman ate, bambu, kain tenun songket/endek, prasi, ukiran kayu, dan perak yang ada di Kabupaten Karangasem.
Relevansi pustaka dan validasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya; antropologi, seni kerajinan/kriya, profil Karangasem, Karangasem dalam angka, dan buku-buku tentang seni rupa. Pustaka yang dijadikan tinjauan diantaranya istilah antara seni mayor dan minor, istana-rakyat maupun seni besar dan kecil. Suwaji Bastomi dalam bukunya yang

berjudul Seni Kriya Seni disebutkan bahwa antara seni mayor dengan seni minor sangat mudah dibedakan lewat kegunaannya maupun tujuan penciptaannya. Seni mayor dibuat dengan mengutamakan nilai seninya, sedangkan seni minor dibuat karena sebagai kerja sampingan, sebagai pelengkap, dan ringan. (Suwaji Bastomi, 2003: 22). Dalam buku tersebut bukan bermaksud merendahkan dari nilai seni minor, karena disebutkan pula sebagai usaha memilah pengertian antara seni murni dan kerajinan sebagai salah satu bagian dan bentuk aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengertian atau difinisi tentang seni maupun kerajinan sangat kami butuhkan dalam penelitian ini karena dengan memahami makna tersebut diharapkan memudahkan kami untuk memperoleh data yang valid.

Validasi maupun relevensi suatu karya ilmiah dapat dicapai diawali dengan stadi lapangan/surve dan kepustakaan yang mutlak dilakukan oleh seorang peneliti. Agar bisa lebih mudah mengetahui dan memahami macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Karangasem secara konseptual perlu menghayati dan mencermati cakupan serta keberadaan seni kerajinan sebegai salah satu bagian dari seni kriya. Pandangan atau tinjauan tersebut tentunya tidak terlepas dari karya-karya kriya yang ada maupun para kriyawan dan masyarakat penggunan. Keberadaan yang bertalian "hasil dan aktivitas" dapat tercermin dengan keragaman seni kriya dan kegunaannya bagi masyarakat. Pada dasarnya suatu produk senantisa memiliki peran dalam kehidupan manusia. Dilihat dari segi penggunanya /aspek guna/fungsi praktis utiliter, peran ini terkait dengan citra estetika dan artistic**.** (Ahadiat Joedawinata, 2007: 5)

Industri kreatif yang diwacanakan saat "Pekan Produk Budaya Indonesia 2007" di Jakarta Convention Center 12 juli 2007, para pakar kriya dari berbagi perguruan tinggi, pengusaha dan para kriyawan berpendapat kegiatan pameran yang menampilkan berbagai produk kriya adalah puluang sekaligus tantangan untuk berkreativias. Eksistensi kriya yang diharapkan berpeluang dan dapat mengatasi tantangan harus dilihat dari dua sisi. Sebagai entitas yang berimplikasi pada pewarisan nilai-nilai kebudayaan tradisi (local genius), dan sisi lainnya dalam kancah berbagai fenomena modern. (Barinul Anas, 2007: 8). Lebih lanjut Barinul Anas juga mempertanyakan bagaimana cara menggali kekayaan pruduk kriya dengan berbagai tujuan pengembangannya seperti fungsi, dimensi dan memodifikasi produk kriya yang perlu dilakukan. Semua pertanyaan ini dapat terjawab pada kompetensi, kualivikasi dan profesionalisme sumber daya manusia.

Penelitian yang salah satunya bertujuan untuk mendapatkan identitas karya /barang kerajinan yang ada pada setiap desa/kecamatan di Kabupaten Karangasem akan menggunakan pustaka atau pendapatnya Suwaji Bastomi. Beliau memberi pengertian identitas dapat di pilah menjadi tiga dan khusus terhadap identitas seni yang bersifat tradisional. Adapun pengertian tersebut; 1. Identitas dapat dimaksudkan sebagai gaya atau corak suatu kesenian memiliki ciri-ciri khusus yang tumbuh dari penciptanya untuk menunjukkan sebagai gaya cipta, jika kesenian atau kerajinan tersebut mempunyai ciri-ciri umum daerah menunjukkan corak/gaya kolektif daerahnya, seperti kriya gaya Bali, Surakarta, dan Jepara. 2. Identitas dianggap sesuatu yang tetap berada di daerahnya seperti tercantum pada kesenian tradisional, seperti pakaian adat Bali (umum) atau pakaian adat Asak, Timbrah, dan Tenganan Pengringsingan (khusus). 3. Identitas dapat memberi petunjuk tentang sifat asli atau originalitas suatu kesenian, yaitu kesenian yang belum berubah walaupun mendapat tantangan dari pihak luar. (Suwaji Bastomi, 2003:41-47)

Dalam buku butir-butir mutiara estetika timur yang mengungkap tentang periodisasi seni kriya dari jaman prasejarah sampai era globalisasi, kriya tercipta memang berdasarkan pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani, praktis maupun non praktis. Tentu semua yang diciptakan itu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan jamannya**.** (SP. Gustami, 2007:303). Terkait dengan Penelitian di Kabupaten Karangasem yang terdiri dari 8 (delapan)

Kecamatan dengan keragaman jenis kerajinan yang ada, ilmu Sosiolosi Seni, ilmu antropologi budaya, etnograpi dan antropologi terapan dapat digunakan untuk mengetahui perubahan atau perkembangan suatu kegiatan khusunya masyarakat perajinnya. Perubahan maupun perkembangan terhadap kerajinan yang ada di Kabupaten Karangasem bukanlah penomena yang perlu dirisaukan, karena hal tersebut biasa terjadi dalam industri kerajinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan T.O. Ihromi, persoalan yang paling penting dalam kesiapan dalam perubahan akibat dari hasil proyek kegiatan yang dilaksanakan pada suatu daerah untuk menuju suatu kemajuan. (T.O. Ihromi,1996:127).

Kreativitas yang inovatif untuk mengantisipasi perubahan di masa mendatang, menjadi teanggung jawab para seniman untuk mengembangkan seni (kerajinan) perlu dipacu sesuai dengan tuntutan masyarakat, seperti diungkapkan Van der Hoop, generasi kini diharapkan mencari dan mengupayakan penciptaan karya seni baru sesuai dengan jiwa zamannya. (Van der Hoop, 1949, pp. 100-106). Untuk mengenal dan mengetahui tentang "Macam dan jenis-jenis Kerajinan di Kabupaten Karangasem secara lengkap perlu pula meninjau pustaka-pustaka yang kiranya dapat dijadikan pegangan ataupun landasan untuk mengetahui seluk beluk tentang kerajinan.

Menghindari penafsiran yang tidak jelas terhadap maksud maupun pengertian judul tersebut, "Macam dan Jenis-Jenis Kerajinan di Kabupaten Karangasem", akan diuraikan kata demi kata agar mendaparkan sebuah makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Macam adalah Keadaan suatu benda ada seperti dua, bentuk dan warnanya sama. (Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 540) Terkait dengan judul penelitian/Penelitian ini, "macam" dapat diartikan benda atau kerajinan yang mempunyai bentuk lebih dari satu, mempunyai kesamaan pada warna, teknik, dan bentuk. Jenis adalah sifat-sifat**,** rajin atau keadaan yang sama khususnya terhadap benda. Jadi pengertian jenis disini ditekankan terhadap sifat suatu benda. Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 359). Kerajinan adalah 1. perihal rajin, terampil, yang menyangkut tentang kegiatan, 2. industri; perusahaan membuat sesuatu, 3. sebagai profesi. (Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 722) Kabupaten Karangasem adalah salah satu Pemerintahan Tk. II yang terdapat di Bali bagian timur, yang memiliki 8 (delapan) Kecamatan yaitu 1. Kecamatan Rendang dengan 6 Desa, 2. Sidemen 10 Desa, 3. Manggis 12 Desa, 4. Karangasem 8 Desa dan 3 kelurahan, 5. Abang 14 , 6. Bebandem 8, Selat 8 Desa dan Kecamatan Kubu membawahi 9 Desa. Pengertian judul yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Keberadaan suatu benda dengan segala sifat-sifatnya yang dikerjakan secara terampil dan professional oleh masyarakat Karangasem yang tersebar di 8 (delapan) kecamatan terdiri dari 75 Desa dan 3 Kelurahan. (Profil Kabupaten Karangasem, 2008: 16)

Sebagai benda budaya, kriya tidak bisa lepas dari tujuan awal kriya itu diciptakan seperti misalnya sebuah karya yang dibuat oleh bangsa/suku primitif dengan tujuan utamanya sebagai personifikasi untuk mnghadirkan roh nenek moyang mereka. Karya yang mereka ciptakan itu tidak mempertimbangkan / berdasarkan unsur-unsur seni rupa atau menghiasi suatu tempat apalagi atas pesanan konsumen. (Dick Hartoko, 1984: 21). "Pembentukan" status fungsi kriya dengan pencitraan seni dan terapan serta pemaknaannya belum sepenuhnya dapat berdiri sendiri. Keterkaitan dan saling ketergantungan masih tetap dibutuhkan waluapun dengan kadar yang berbeda. Bagi karya seni yang indah tidak saja mempunyai keselarasan serta pola-pola yang baik, tetapi juga ada kepribadian dan makna simbolis yang impresionisme. (Lois Kattsoff, 1989: 382).

Perlu kami permaklumkan, pandangan atau tinjauan dari para informan yang dapat kami mintai pendapatnya belum dapat dijadikan pembenar dalam penelitian ini, namun berupa dasar acuan untuk perolehan data yang terkait dengan kategori kerajinan. Sebagai peryaratan ilmiah, kami tetap menggali berbagai informasi dengan melakukan diskusi

terpimpin pada para perajin/narasumber sesuai dengan bidangnya. Narasumber yang kami mintai pandangannya adalah yang kami anggap dapat mewakili keperluan yang kami butuhkan seprti: Ida Ayu Candra sebagai perajin ukir tenun tradisional di Kecamatan Bebandem, I Nyoman Jiwa perajin anyaman ate dari Desa Seraya kecamatan Karangasem, I Ketut Sepi perajin cetakan relief dari kecamatan Karangasem, I Wayan Sujana dari Desa Penaban kecamatan Abang, I Ketut Merta perajin tenun ATBM dari Desa Rendang Kecamatan Rendang, Ida Ayu Sasih Perajin Prasi dari Desa Talibeng Kecamatan Sidemen, dan Gusti Ayu Oka perajin tenun songket dari Desa Sidemen Kecamatan Sidemen.

4. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara bertahap, berawal dari keinginan untuk mengetahui fenomena yang dikembangkan menjadi suatu gagasan lewat penjabaran konsep dan metode yang tepat. Akhir dari penelitian untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh di lapangan ataupun lewat kepustakaan. Semua pembuktian hendaknya didasarkan pada metode serta kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku, dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis data dan alat yang digunakan dalam penelitian.

Kompilasi atau kumpulan yang tersusun secara teratur akan didapatkan pada tahap awal/tahun pertama penelitian lewat surve lapangan dan kepustakaan. Tabulasi data diharapkan untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi terhadap hasil surve tentang gejala potensi macam dan jenis seni kerajinan yang ada pada setiap desa/kecamatan. Yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini adalah niat untuk mengetahui secara mendetail keberadaan potensi dan identitas jenis kerajinan yang ada pada masing-masing desa/kecamatan serta fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat perajin itu sendiri secara periodik. (Masri Singarimbun, 1989:12).

Sumber pokok perolehan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini diupayakan lewat studi pustaka dan studi lapangan. Data yang bersumber dari lokasi penelitian terkait dengan kualitas potensi macam dan jenis seni kerajinan. Pengamatan langsung terhadap macam dan jenis seni kerajinan yang tersebar/terdapat di setiap desa/kecamatan (komporasi) dijadikan populasi dan sampel penelitian. Kelengkapan data untuk penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dengan para perajin, Disperindagkop Kabupaten Karangasem, kriyawan dan tokoh-tokoh yang memahami seluk-beluk kerajinan, sehingga semua bentuk aktivitas yang bertautan dengan pokok bahasan penelitian ini dapat berjalan secara efektif dan efesien. Wawancara dilakukan kepada beberapa perajin sesuai dengan jenis yang diproduksinya dan informan yang dipandang memiliki kompetensi dibidang seni kerajinan. Kegiatan ini dilakukan dengan bebas terpimpin, tidak statis, namun tidak keluar dari pokok bahasan.

II
PEMBAHASAN

Kabupaten Karangasem yang mempunyai luas wilayah 839,54 Km^2 atau 14,90 % Km^2 dengan jumlah penduduk 430.251 jiwa dengan kepadatan penduduk Karangasem telah mencapai 512 jiwa/km^2. Sex ratio sebesar 100.15 yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkann penduduk perempuan. Sektor dibidang industri dan kerajinan Kabupaten Karangasem didukungan oleh 13.464 unit usaha/perusahaan yang tersebar di delapan kecamatan kecamatan. Secara statistik perkembangan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Karangasem tahun 2007 rata-rata Rp. 4.128.791.17. Berdasarkan data Direktori Perusahaan Industri Kecil dan Menengah 2008 Dinas Perindustrian, dan

perdagangan dan Koperasi Kabupaten Karangasem, secara sektoral masih dinominasi oleh perusahaan dan usaha dibidang pertambangan dan perhubungan.

Keberadaan sektor industri Kabupaten Karangasem yang hanya dititik beratkan pada industri kecil memiliki tidak lebih dari 279 buah perusahaan, yang didalammya termasuk industri kerajinan rumah tangga. Potensi sumber daya alam Kabupaten Karangasem secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: 1. Pertanian, kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. 2. Pertambangan dan energi. 3. Lingkngan hidup, tata ruang dan pertanahan. (Karangasem Dalam Angka , 2008: xxvi) Dominasi tersebut tidak saja berupa jenis produk galian yang dihasilkan, juga terhadap material yang diproduksi. Berdasarkan data lapangan yang kami dapatkan, produk jenis kerajinan belum dapat dijadikan andalan utama untuk pendapatan daerah Karangasem. Untuk jenis kerajinan yang sama pada wilayah/Desa/Kecamatan yang berbeda masih banyak dijumpai. Ada pula produk jenis kerajinan yang dihasilkan oleh kecamatan tertentu dipasarkan di wilayah lainnya. Realita tersebut masih kita jumpai di lapangan seperti kerajinan ate yang diproduksi di Desa Seraya kecamatan Karangasem di pasarkan di Desa Tenganan Pegringsingan atau di Kabupaten lainnya seperti Gianyar dan Badung.

Sesuai dengan tujuan Penelitian yang dilakukan yaitu ingin mengetahui berbagai macam dan jenis seni kerajinan yang dikolompokkan sebagai karya kriya, tidak semua jenis perusahaan yang dikategorikan sebagai industri oleh Disperindagkop dapat dijadikan bagian dalam penelitian ini, karena tidak sedikit jenis kerajinan yang ada di Kabupaten Karangasem bukan termasuk wilayah kriya. Program Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran pada setiap wilayah terhadap potensi jenis produk kerajinan yang dihasilkan serta perbedaan dan persamaan bahan baku dasar yang digunakan. Mengacu dan berpijak dari data ferbal Disperindagkop dengan data lapangan yang ada, jenis-jenis kerajinan yang ada disetiap kecamatan memiliki keagaman dengan bahan dasar yang berbeda pula. Kendati ada beberapa jenis produksi kerajinan yang bentuk, fungsi, dan bentuk yang sama, boleh dikatakan sebagian (50 % bisa didapatkan di empat kecamatan dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Adapun jenis kerajinan yang mempunyai kesamaan tersebut yaitu antara Kecamatan Sidemen, Manggis dan Kecamatan Bebandem terkenal dengan jenis kerajinan tenunnya, sedangkan antara Kecamatan Seraya dengan Kecamatan Manggis terkenal dengan kerajinan anyaman *ate*nya. Perbedaan yang ada pada setiap jenis produk kerajinan tersebut dapat diketahui dari jenis bahan, bentuk,dan fungsinya. Penerapan metode ini diharapkan dominasi dan identitas kerajinan yang ada pada setiap diwilayah dapat teridentifikasi. Beberapa contoh yang dianggap dapat mewakili potensi jenis kerajinan yang ada pada setiap Desa/kecamatan dapat kami petakan secara sistematis sebagai berikut.

1. Kecamatan Rendang

Kecamatan Rendang dengan ibukotanya Menanga memliki luwas wilayah 109,70 km^2. dengan jumlah penduduk 35.786 jiwa memiliki beberapa jenis produk kerajinan. Berbagai macam dan jenis kerajinan yang dimiliki seperti: kerajinan batik colet/tulis, tenun, perak/emas. Perbedaan data yang ada di Disperindag dengan dilapangan hampir ada pada setiap jenis produk kerajinan, baik itu kerajinan tenun, perak/emas maupun ukiran kayu. Untuk kerajinan jenis tenun yang bertahan sampai saat ini hanya satu orang yang sebelumnya mencapai puluhan orang. Menurut I Ketut Merta yang merupakan satu-satunya perajin tenun yang mampu bertahan sampai saat ini menuturkan, kondisi perajin tenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang ada di kecamatan Rendang tidak sumeringah tahun 2000 an. Dalam data Disperindagkop Kabupaten Karangasem yang berbentuk DVD diperlihatkan, selain kerajinan tenun di kecamatan Rendang juga ada kerajinan perak dan kerajinan patung antik.

Pada data tersebut belum menampilkan jenis kerajinan batu tabas yang dengan mudah dapat dijumpai disepanjang jalan Rendang menuju ke kecamatan Selat.

Dilihat dari visual rupa, jenis kain tenun yang diproduksi oleh perajin di Desa Rendang Kecamatan Rendang memang tidak jauh beda dengan jenis kerajinan tenun yang diproduksi diberbagai tempat kerajinan tenun lainnya yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Pola segi empat dengan perimbangan garis vertikal dan diagonal yang simetris membentuk kotak maupun bujur sangkar adalah dominasi Motif yang ada pada kain tenunnya. Variasi warna dan motif-motif lainnya sangat jarang diterapkan dan terkesan sangat sederhana.

2. Kecamatan Sidemen

Kecamatan Sidemen dengan luas wilayah 35,15 Km2 (4,19%) dari jumlah kecamatan yang ada memiliki luas paling kecil diantara kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Dengan jumlah penduduk 3515 jiwa, kecamatan tersebut mempunyai potensi SDM perajin paling tinggi. Jenis kerajinan yang mendominasi adalah jenis kerajinan tenun dan prasi. (Karangasem Dalam Angka, 2008: 18). Kain tenun yang diproduksi oleh para perajin di Desa Sidemen Kecamatan Sidemen ini juga mempunyai identitas tersendiri. Perpaduan antara benang sulam warna perak dengan lainnya dipadukan secara merata, atau tidak ada dominasi tertentu diantara bahan atau warna yang digunakan. Benang warna kuning emas, merah, dan hijau digunakan sebagai aksen di dalam lingkaran pola dasar segi empat dapat mendinamisasi motif yang ada. Menurut Ida I Dewa Gede Catra seorang pegiat seni sastra sekaligus budayawan dari Sidemen mengatakan; sebelum prasi dikenal di Desa Tenganan, di Desa Sidemen telah dibuat prasi oleh Ida Nyoman Buda yang ceriteranya diambil dari ceritera pewayangan maupun dari ceritera sastra lainnya. Secara visual prasi yang dibuat secara lepas antara lembaran yang satu dengan yang lainnya sehingga berbentuk *cakepan/ental*. Dikalangan para tetua yang gemar menulis huruf Bali di atas daun rontal, jenis kerajinan prasi bukanlah sesuatu yang baru, karena untuk ”rontal” tertentu biasanya dihiasi dengan *rerajahan*. Oleh perajin di Sidemen, kerajinan prasi dinamai komik Bali. Produksi kerajinan prasi dipasarkan ke Karangasem, Besakih, dan Tenganan. Sampai saat ini kerajinan prasi yang berkembang di Sidemen relatif bertahan dan diteruskan oleh generasinya dengan membentuk kelompok-kelompok yang salah satunya di ketuai oleh Ida Ayu Sasih dari Griya Wana Sari Sidemen. Lebih lanjut Ida I Dewa Gede Catra menuturkan bahwa, pembuatan prasi yang dipelopori Ida Bagus Nyoman Buda dilanjutkan oleh I Ketut Suwidja dari Buleleng. (Wawancara dengan Ida I Dewa Gede Catra dan Ida Ayu Sasih ,tanggal, 19 Desember 2009)

Dilihat dari data tabel Karangasem dalam angka yang ada tentang potensi kerajinan prasi pada setiap kecamatan, kecamatan Sidemen menempati posisi teratas, kecamatan Manggis diurutan kedua, dan kecamatan Rendang diposisi ketiga. Menurut penjelasan para narasumber yang sempat kami mintai keterangan tentang keberadaan prasi yang ada saat ini di kabupaten Karangasem, pada dasarnya setiap kecamatan memiliki jenis kerajinan tersebut, namun yang belum terdaftar di Disperindagkop. Realita tersebut ada benarnya, karena berdasarkan penelusuran yang kami lakukan di kecamatan Bebanden khususnya di desa Bungaya ada seorang tokoh prasi yang pada karya-karyanya memiliki identitas tersendiri. Perbedaan atau keunikan jenis prasi yang ada pada setiap desa/kecamatan dapat diketahui lewat pengungkapan tema, komposisi bentuk pola dan teknik penempilannya. Tema yang diangkat oleh para perajin di desa Sidemen seperti Ramayana, Mahabharata, ceritera tradisional rakyat Bali, dan mahluk-mahluk mitologi.

Sidemen selaian mendominasi jenis kerajinan prasi, di kecamatan tersebut juga sebagai pusatnya jenis kerajinan kain tenun baik ATBM maupun tenun tradisional (*cagcag)*. Namun dari sekian banyak perajin prasi dan tenun yang ada di desa/kecamatan Sidemen hanya sedikit yang terdaftar di Disperindag Karangasem. Namun dalam Penelitian ini, kami tidak membahasnya secara khusus tentang alasan tidak terdaftarnya kedua jenis kerajinan tersebut di kantor Disperindag Karangasem. Perbedaan lainnya yang nampak antara kain endek Sidemen dengan tenun tradisional Pegringsingan terletak pada pola dasar segi empat dan lingkaran. Variasi warna pada kain tenun endek Sidemen lebih kaya dan lebih cerah, sedangkan pada kain tenun pegringsingan sangat sederhana dan dop.

3. Kecamatan Manggis

Kecamatan Manggis yang memiliki luas wilayah 69,83 km^2 dengan jumlah penduduk 47.202 jiwa berada dibagian Selatan Kabupaten Karangasem dengan jarak tempuh 9 KM dari kota Karangasem. Kecamatan yang sarat dengan mitos, adat dan tradisi *megeret pandan* ternyata memiliki berbagai potensi profesi yang cukup beragam. Lebih membanggakan lagi, berbagai jenis seni , budaya, adat dan kerajinan sampai saat ini masih tetap berlanjut. Tenganan yang identik dengan kain klasik pegringsingan dan *megeret pandan* juga memiliki potensi dibidang pembuatan prasi. Secara visual bentuk dan teknik tampilan prasi yang berkembang di Desa Tenganan ada perbedaan dengan yang di Sidemen. Bentuk penampilan tokoh yang ada dalam lembaran sebuah daun rontal dihiasi dengan beberapa tokoh atau setiap adegan/babak digambar beberapa tokoh. Untuk sebuah ceritera seperti memerlukan beberapa lembar daun rontal. Tampilan wujud visual dibuat dengan merangkai lembaran-lembaran daun rontal yang menggunakan seutas benang. Untuk merangkai lembaran-lembaran daun rontal tersebut dengan cara melobangi kedua sisi dan bagian tengah rontal. Dari beberapa sumber tertulis maupun nara sumber mengatakan, Tenganan adalah desa tua yang tergolong Bali Age atau pegunungan.

Keberadaan kain tenun gringsing Tenganan dapat eksis sampai sekarang juga tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap Dewa Indra dan asal-usul leluhurnya. Perlu diketahui, walaupun masyarakat Tenganan beragama Hindu Dharma namun hanya percaya hanya pada satu Dewa yaitu Dewa Indra, dan tidak pada *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Kain tenun bagi mereka adalah salah satu bagian yang tidak perpisahkan dari kesehariannya baik sebagai busana maupun keperluan upacara. Jenis kain serta warnanya adalah simbol untuk membedakan status dan jenis upacara yang dilakukan.. Jenis kain blebet ini digunakan hampir pada semua umur baik laki-laki maupn perempuan. Khusus bagi ibu ibu kain tenun jenis blebet yang digunakan berwarna putih dengan pola garis kotak-kotak/segi empat. Kegiatan membuat prasi dilakukan sebagai pekerjaan pokok untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Kerajinan membuat prasi yang berkembang di Tenganan lahirnya lebih belakang dibandingkan yang berkembang di Sidemen. Mudita yang merupakan pioner pembuat prasi di Tenganan pada suatu hari mengatakan, kegiatan ini awalnya dilakukan untuk melengkapi naskah dalam menulis rontal yang terkait dengan ceritera yang ada.

Dalam perkembangannya, perajin prasi di Desa Tenganan mengalami peningkatan baik dari segi tema, ukuran, dan teknik penampilan. Sistem kerja yang dulu biasa dikerjakan di rumah masing-masing, sekarang berjejer rapi dan tertib disepanjang jalan desa bagaikan gallery terbuka. Pemandangan yang sangat indah tersebut memberi nilai positif tersendiri bagi para perajin maupun karya yang dihasilkan. Yang lebih mangasankan bagi para tamu yang mengunjungi desa Tenganan adalah adanya gambar/kerajinan prasi yang menggambarkan bangunan *bale agung/lantang* yang merupakan tempat sentral segala

aktivitas masyarakat Tenganan. Tema tersebut tidak ubahnya miniatur bangunan Tenganan dalam bentuk dua dimensi/matra.

Berdasarkan Sampel data lapangan yang kami peroleh, untuk jenis kerajinan prasi di desa Tenganan secara tematik sangat beragam dan variatif. Tema-tema tersebut mulai dari kehidupan sosial, ceritera rakyat, wayang bahkan dewa-dewa yang ada dalam agama hindu. Tema sosial seperti: adu ayam hampir dibuat oleh para perajin prasi yang ada di Tenganan. Begitu juga tema Calonarang, Dewi Sri, Saraswati, dan Ganesa juga rata-rata dibuat para perajin di sana. Tema yang sedikit dibuat oleh perajin prasi adalah tentang bangunan *bale agung* yang saat penelusuran hanya dikerjakan oleh Nyoman Darsa.

Sangat disayangkan, dari 20 orang perajin prasi yang ada, belum satu orangpun yang memvisualisasikan tema perang pandan atau *megeret pandan* kedalam bentuk prasi. Kalau kegiatan upacara adat/agama seperti itu dapat dijadikan obyek tema seperti bangunan *bale agung* kedalam bentuk prasi, secara tidak langsung telah mengkat dan menginformasikan jenis-jenis potensi yang dimiliki oleh desa Tenganan. Seandainya tema *megeret pandan* itu dapat diwujudkan kedalam prasi, niscaya identitas prasi Tenganan dapat direalisasikan. Sebagaimana yang biasa dilakukan para perajin di Bali, semua jenis barang/karya prasi yang ada di desa Tenganan bukan sepenuhnya buatan para perajin setempat. Beberapa jenis kerajinan prasi dengan tema yang sama dikerjakan di tempat lain atau di Desa Sidemen. Sistem perdagangan seperti itu tidak saja terbatas pada kerajinan prasi, terjadi juga untuk jenis anyaman *ate*.

Kerajinan jenis ate juga mewarnai aktivitas masyrakat desa Tenganan selain menenun dan membuat prasi. Secara kuantitas, para perajin jenis ini tidak sebanyak perajin tenun dan prasi, namun produk yang ada khusunya di kios-kios yang terletak diujung selatan desa cukup melimpah. Menurut penjaga stan, jenis produk anyaman ate didatangkan dari desa seraya Karangasem. Adapun jenis kerajinan anyaman ate seperti: tempat tisu, bokor, tas, dompet dan yang lainnya. Secara visual, jenis anyaman ate rata-rata mempunyai teknik yang variatif. Warna hitam yang dijadikan aksen pada beberapa jenis produk adalah warna alami yaitu dari ate pada bagian pangkal/akar.

4. Kecamatan Karangasem

Kecamatan Karangasem yang terletak dipusat kota Kabupaten secara kuantitas menempati posisi teratas dalam jumlah kependudukan yaitu 84.883 jiwa dengan luas wilayah 94,23 Km^2. Dibidang kerajinan Kecamatan Karangasem juga tidak mau ketinggalan dengan kecamatan lainnya dalam pengembangan potensi daerahnya. Kecamatan Karangasem yang membawahi delapan desa ini selain mengoptimalkan potensi disektor kerajinan, juga sedang giat-giatnya meningkatkan frekuensinya dibidang kepariwisataan. Taman Sukasada Ujung dan Tirta Gangga adalah tempat rekreasi yang menjadi salah satu andalan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah selain dibidang pertambangan.

Desa Seraya yang merupakan desa yang paling sedikit dengan curah hujannya atau terkering di Kecamatan Karangasem mempunyai potensi produksi kerajinan anyaman *ate* yang sangat menawan dan menjanjikan kalau dilihat dari sisi finansial. Menurut pengamatan dan penuturan I Nyoman Jiwa seorang perajin anyaman *ate* di dusun tengah desa Seraya, berbagai Jenis produksi kerajinan dengan bahan dasar *ate* yang dipasarkan di desa Tenganan hampir sebagaian besar hasil produksi masyarakat desa Seraya.

Dilihat secara visual antara jenis kerajinan anyaman dengan bahan dasar ate yang diproduksi di desa Seraya dengan di desa Tenganan nyaris tidak ada perbedaan. Desa Seraya

yang terletak diujung paling timur Bali ternyata memiliki potensi kerajinan yang sangat potensial. Desa yang berstatus paling kering di kabupaten Karangasem ini mulai bergeliat dengan memberdayakan berbagai potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Kegigihan masyarakat yang didukung oleh berbagai instansi terkait menjadikan Desa Seraya sebagai pusat anyaman *ate* yang sangat berkualitas.

Pemberdayaan potensi sumber daya manusia dengan berbagai pelatihan yang disertai motifasi tinggi mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas berbagai jenis produk anyaman yang terbuat dari bahan baku ate. Secara kualitas jenis kerajinan anyaman ate yang ada di Desa Seraya telah memenuhi standarisasi sesuai dengan yang ditetapkan/diharapkan. Sampai saat ini perajin anyaman ate yang tergabung dalam koperasi Ista Group yaitu koperasi yang bergerak dibidang serba usaha telah memiliki tungku pengering untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Modivikasi teknik maupun bahan yang digunakan para perajin terhadap produk anyaman ate di desa Seraya menjadikan produk yang dihasilkan sangat variatif. Penggunaan batok kelapa yang didesain sedemikian rupa dijadikan aksen pemanis pada sebuah tas. Garis lingkaran dengan warna putih pada bahan pendukung seperti batok kelapa dan kulit (aksesoris) adalah kreasi-kreasi kreatif yang dapat menarik perhatian untuk memilikinya. Guna menghasilkan suatu pruduk yang berpariasi, menurut I Nyoman Jiwa seorang pioner perajin anyaman ate di Desa Seraya mengatakan, desain yang ada sekarang tidak sepenuhnya buah kreativias masyarakat perajin, namun ada juga diberikan oleh para pemesan barang. Desain selalu mengalami perkembangan baik itu sengaja diciptakan atau suatu kebetulan berdasarkan pengalaman permintaan para konsumen.

Jenis kerajinan pandan yang berkemang pesat di desa Tumbu yang juga merupakan desa yang ada di kecamatan Karangasem. Menurut I Komang Putra salah seorang perajin yang sejak lama menggeluti anyaman tikar, kegiatan ini dilakukan karena melihat potensi bahan yang sangat melimpah disekitar desanya. Pemanfaat *pandan* sebagai bahan dasar dalam berbagai jenis produk kerajinan amyaman memberi kuntribusi yang sangat besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Lebih lanjut dikatakan, dengan adanya kerajinan anyaman pandan didesa Tumbu, pemberdayaan potensi masyarakat dan potensi alam yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan kesejahteraan warganya.

Selain didukung oleh paktor lingkungan dalam persediaan bahan, kehadiran anyaman *pandan* di desa Tumbu dilatarbelakangi oleh kecintaannya terhadap alam. Jadi konsep pelestariaan alam dapat dilakukan dengan rebuisasi tanaman *pandan* yang sebelumnya memang banyak tumbuh disekitar desanya tutur I Komang Putra. Jenis produksi anyaman pandan untuk jenis tas dipadukan dengan material lain untuk menambah keindahan terhadap produknya.

Berbeda dengan desa Seraya danTumbu yang berproduksi dibidang anyaman, desa Susuan juga tidak mau ketinggalan dengan kerajinan wayang dengan teknik cetak. Jenis kerajinan ini memang belum banyak dikenal secara umum oleh masyarakat. Kerajinan ”wayang cetak” yang inspirasinya bermula dari relief bangunan Taman Suka sada Ujung memiliki pola, karakter, dan teknik yang jauh beda dengan jenis cetakan-cetakan beton yang ada di tempat lain. Keunikan-keunikan ini dapat dilihat dari penggambaran pola, komposi obyek (tokoh wayang) maupun ornamen yang digunakan. Menurut I Ketut Sepi seorang perajin yang menggeluti kerajinan wayang cetak mengatakan, awalnya kerajinan ini dibuat pertama kalinya untuk keperluan bangunan Taman Sukasada Ujung yang merupakan tamannya Raja-raja Karangasen yang saat itu sedang direnovasi. Desain maupun cetakannya

ketika itu telah dipersiapkan oleh pihak puri, ia terbatas hanya mencetak saja. Tema-tema yang dibuat dalam wayang cetak ini lebih banyak yang ”lepas” dalam artian dalam satu bidang/ruang terdiri dari satu tokoh. Sangat jarang hasil produksinya yang menggambarkan adegan secara utuh/lengkap. Ornamen *patra* yang dijadikan hiasan dalam relief ini sangat kental dengan motif-motif Eropa khususnya Belanda, karena garis giometris simetris yang merupakan identitas seni Eropa.

Kecamatan Karangasem dilihat dari segi potensi ternyata tidak saja memeliki kemampuan dibidang kerajinan yang tergolong modern, namun masih tetap memberdayakan dan melestarikan jenis kerajinan yang dikategorikan tradisional. Keramik gerabah sebagai salah satu kerajinan yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga ternyata masih eksis ditengah-tengah melimpahnya produk-produk yang berteknologi tinggi. Eksistensi gerabah di desa Jasri kecamatan Karangasem menurut beberapa sumber maupun penelusuran yang kami lakukan, keberadaan keramik gerabah mempunyai nuansa alami baik dari segi teknik pengerjaan maupun materaial yang digunakan. Selain itu, jenis gerabah yang diproduksi di Jasri masih ada relevansinya dengan kebutuhan akan sarana upacara keagamaan khususnya Hindu. Adapun jenis kerajinan gerabah yang dibuat oleh perajin di Jasri seperti: periuk, *pane, caratan , kekeb, kumba carat, coblong* dan *jalikan.* Suatu hal yang sangat menyedihkan sekaligus membanggakan adalah perajin gerabah tersebut merupakan satu-satunya yang masih mampu bertahan/mempertahankan ”ketradisionalannya. Peralatan dan bahan yang digunakan sangat konvensional.

5. Kecamatan Abang

Kecamatan Abang yang merupakan kecamatan memiliki luas wilayah 134.05 Km^2 adalah kecamatan yang paling luas wilayahnya di kabupaten Karangasem. Dengan jumlah penduduk 68,438 jiwa kecamatan Abang yang membawahi 14 desa juga memiliki potensi perajin walaupun masih terbatas. Pemberdayaan potensi Desa/Kecamatan yang dilakukan oleh pemda TK. II Karangasem diperlakukan secara adil dan merata tidak terkecuali kecamatan Abang. Pengalaman hidup adalah proses yang dapat ditumbuhkan lewat upaya pemberdayaan industri kerajinan. Kecamatan Abang yang tidak mau ketinggalan jauh dari kecamatan yang lebih dahulu berkembang, berusaha untuk mengejarnya. Potensi alam dan sumber daya manusia yang ada di kecamatan Abang perlu ditingkatkan keterampilannya (psikomotoriknya) sehingga masyarakat Abang sejahtera secara pinansial.

Potensi sumber daya alam yang berupa pohon bambu yang dilimiki masyarakat Abang oleh para perajin diolah dan dimanfaatkan dengan baik untuk berbagai jenis kerajinan yang menggunakan bahan dasar bambu. Penerapan dan pemanfaatan teknologi untuk kelancaran berproduksi pembuatan anyaman jenis ate, pandan, dan wayang cetak adalah terbatas sebagai alat pendukung. Pekerjaan menganyam secara umum lebih banyak dilakukan dengan cara manual. Dilihat dari visual warna, untuk kategori anyaman ate dan pandan penggunaan warna sangat minim dan berbeda dengan jenis anyaman bambu yang lebih kaya akan warna. Namun warna-warna yang digunakan untuk jenis anyaman bambu juga terbatas pada warna primer yaitu: merah, biru, dan kuning. Teknik dan jenis warna untuk pewarnaannya dengan sistem meremdam dan canting layaknya seperti membatik.

6. Kecamatan Bebandem

Ketika kita mendengar nama Bebandem, secara tidak langsung konotasi kita langsung pada para sulinggih atau *pedanda budha.* Imid tersebut dikarenakan desa/kecamatan tersebut adalah ”gudangnya” para pendeta Hindu. Dengan luas wilayah 81, 51 Km^2 (9,71%), dari luas

kabupaten karangasem, kecamatan Bebanden khususnya desa Budakeling mempunyai potensi kerajinan dengan bahan baku dasar emas, perak, prasi, dan tenun tradisional. Selain hasil kerajinan tersebut sebagai barang komoditi, yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai salah satu hiasan / busana para pendeta dan sarana keagamaan. Secara umum, jenis kerajinan perak tidak jauh beda dengan perajin/kerajinan perak didaerah lainnya yang memproduksi seperti jenis perhiasan maupun jenis-jenis souvenir lainnya.

Menurut penuturan Ida Ayu Candra salah seorang perajin dan sekaligus ketua kelompok koperasi perajin tenun tradisional yang berada di kecamatan Bebandem, kain tenun yang diproduksinya ada perbedaan dengan yang ada di Kecamatan Sidemen, dimana kain yang dihasilkan secara fisik lebih tebal dan variasi sulaman warna benang lebih kaya. Pola motif tumpal segi tiga, segi empat diagonal zigzag yang beriringan mendominasi bidang yang ada. Antara pola motif yang satu dengan yang lainnya disela oleh motif yang mirip dengan ornamen Kalimantan yang dipadu antara benang emas dengan benang kembang (warna) merah, oranye, putih dan biru. Secara jujur juga beliau menuturkan kondisi keberadaan para perajin yang semakin hari semakin kehilangan gairah kerjanya karena berbagai faktor yang salah satunya adalah lesunya pemasaran. Di era kepemimpinan Gubernur Ida Bagus Mantra, kelompok perjin tenun tradisional bebandem hampir setiap tahun mengisi stand pameran yang ada di Taman Budaya Bali terkait dengan Pesta Kesenian Bali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa buah piagam yang dimilikinya. Selain digunakan sebagai pakaian adat ke pura maupun ke pesta, jenis kain ini juga sebagai cinderamata dengan kalangan terbatas. Proses pembuatan tenun ini dikerjakan secara tradisional sehingga hasil produksinya disebut tenun songket tradisional Bebandem ujar Ida Ayu Candra.

Keistimewaan para perajin di Desa Budakeling adalah kemampuannya dalam mengerjakan busana para pendeta seperti *Bhawa* yaitu hiasan kepala yang berbentuk ketu. Busana tersebut menggunakan beberapa permata dan emas. Suasana religius magis dan kedamaian sangat terasa ketika kita menapaki desa Budakeling. Bahasa ujar yang sangat santun masyarakat Budakeling memberikan kesejukan bagi yang mendengarnya. Pemilik Anila Silver sebagai salah satu perusahaan kerajinan emas dan perak sekaligus pembuat *Bhawa* menuturkan bahwa, untuk membuat *bhawa* dikerjakan oleh tukang terpilih yang

Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, selain sebagai pusatnya kerajinan perak, emas, tenun, dan prasi, desa Budakeling juga pusatnya para seniman tari dan sastra yang pada kesempatan ini tidak akan kami bahas. Namun yang terkait dengan seni rupa walaupun bagian seni satra yaitu prasi juga potensi yang dimiliki desa budakeling. Seni kerajinan prasi yang ada di desa Budakeling dilihat dari penampilan rupa sangat berbeda dengan jenis prasi yang berkembang di desa Sidemen maupun di desa Tenganan. Perbedaan prasi antara di desa tersebut terletak pada sumber tema dan napas religiusitasnya.

Ida Bagus Ketut Rai yang sekarang telah menjadi *Pedanda* dengan gelar Ida Pedanda Ketut Abah adalah tokoh prasi yang karya-karyanya telah banyak menghiasi dinding gallery dan museum baik didalam maupun diluar negeri. Sangat sayang, semenjak beliau *mediksa* ruang waktunya untuk membuat prasi tidak seoptimal dulu. Kreativitas yang tinggi sangat terlihat dari cara penggambaran bentuk burung garuda yang sangat berbeda dengan pola/bentuk garuda lainnya. Kebebasan berkreativitas tidak saja nampak pada pola, komposisi, dan teknik toprehan, namun setiap karya yang dikerjakan tidak lepas dari nilai filosofis yang bernuansakan hindu. Penuturan yang jujur juga diungkapkan oleh seorang perajin tenun di desa Budakeling terhadap kondisi kerajinan yang digelutinya. Khusus dibidang kerajinan tenun tradisional dilihat dari produksinya sangat menurun bahkan nyaris tidak berproduksi lagi. Foktor utama yang menyebabkan kondisinya seperti itu adalah harga

bahan yang tinggi dan pemasaran yang sangat lesu ungkap Ida Ayu Candra menegaskan. Pengaruh lainnya adalah akibat perajin tenun lebih banyak dan sering untuk membuat sesajen yang hasilnya cukup memadai. Dengan antosias Ida Ayu Candra menjelaskan koleksi tenun songket yang merupakan tenun tradisional khas Budekeling.

7. Kecamatan Selat

Kecamatan Selat adalah kecamatan yang mempunyai luas wilayah 80,35 Km^2 atau 9,57 % dari luas kabupaten Karangasem. Kecamatan Selat dengan jumlah penduduk 39,772 jiwa memiliki potensi jenis kerajinan batu tabas dan yang lainnya, namun hanya kerajinan batu tabas yang masih eksis. Secara kuantitas kerajinan batu tabas ini hampir dijumpai di sepanjang jalan desa tersebut, bahkan sampai ke kabupaten lainnya. Secara kronologis, dapat dikatakan sumber kerajinan batu tabas bersumber dari desa Selat. Produksi kerajinan batu tabas ini meliputi berbagai macam jenis *pelingging*, candi dan bangunan lainnya.

Sepengetahuan kami, jenis kerajinan batu tabas dilihat dari seni ornamentiknya sangat minim. Menurut seorang batu tabas yang sempat dimintai keterangan mengatakan, sedikitnya penerapan ornamen pada batu tabas karena kerasnya bahan. Sebenarnya usaha tersebut telah dilakukan namun bsih terbatas pada bidang/ruang yang datar dan memerlukan cukup waktu dalam penyelesaiannya. Untukpembuatan jenis patung (tiga dimensi) pun dicoba, sampai saat ini hasilnya belum sedetail seperti ukir batu padas ungkap I Wayan Suta yang menekuni kerajinan ini sejak tahun 1999.

8. Kecamatan Kubu

Kecamatan Kubu merupakan kecamatan paling utara yang merupakan perbatasan dengan kabupaten Buleleng mempunyai luas wilayah 234,72 Km^2 adalah kecamatan yang paling luas di kabupaten Karangasem. Dengan jumlah penduduk 71,315 jiwa masyarakat kecamatan Kubu belum banyak mempunyai potensi dibidang kerajinan khususnya yang digolongkan kedalan kategori kriya. (Karangasem Dalam Angka, 2008: 33). Namun demikian, kecamatan ini adalah produsen rontal yang paling potensial dan seharusnya mampu mengolah bahan tersebut sebagai barang kerajinan dalam upaya peningkatan taraf hidupnya.

III
KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penelitian Macam Dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Karangasem yang kami lakukan belum merupakan luaran yang lengkap. Penelusuran dan data lapangan yang didapat belum dapat mewakili sampel secara keseluruhan dari potensi kerajinan yang ada. Data Karangasen dalam belum angka yang belum menyertakan data perajin maupun jenis kerajinan yang ditekuninya, menyulitkan kami untuk menelusuri sentra-sentra atau kantong-kantong perajin yang tersebar di setiap desa/kecamatan.

Dalam upaya melestarikan dan pemberdayaan berbagai macam dan jenis kerajinan di Kabupaten Karangasem, masyarakat perajin perlu memperhatikan antara keseimbangan sumber daya manusia dengan sumber daya alam. Belum meratanya kerajinan yang ada di Kabupaten Karangasem secara tidak langsung berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Terpusatnya pada desa Sidemen, Tenganan, Bebanden dan Karangasem sebagai penghasil produk kerajinan yang sama seperti tenun, anyaman dan prasi sedikit menyulitkan mencari identitas suatu produk setiap desa. Kecuali jenis tenun dan prasi telah dapat dijadikan dominasi produk yang ada di desa Sidemen dan Tenganan.

Animo para perajin maupun pemerintah Kabupaten Karangasem dalam memberdayakan potensi kerajinan yang ada pada setiap Desa/Kecamatan memerlukan kesadaran untuk keseimbangan dan meningkatkan produksinya baik secara kualitas maupun kuantitas. Kerajinan merupakan bagian aktivitas masyarakat Karangasem selain bidang pertambangan, pertanian, nelayan, maupun PNS tetap perlu ditingkatkan.

Perbedaan bentuk, dan fungsi jenis kerajinan yang ada pada setiap desa/kecamatan adalah keragam yang memperkaya kerajinan yang nantinya dapat dijadikan identitas oleh desa/kecmatan masing-masing. Berbagai macam dan jenis kerajinan sebagai salah satu bagian yang esensial untuk menambah pendapatan anggaran daerah Karangasem, adalah prospek untuk meningkatkan kesejahteran para perajin. Dominasi dan identitas jenis kerajina yang ada pada setiap desa/kecamatan adalah jenis kerajinan yang oleh perajin sebagian besar menggunakan bahan baku yang sama. Atau identitas tersebut akan didapat dari kekhususan bahan maupun keunikan mentuknya. Seperti Kecamatan Karangasem dengan gerabah tradisionalnya dan anyaman padan, Sidemen dengan prasi maupun tenun ATBM, Kecamatan Manggis lewat Prasi dan Tenun Gringsing, Bebandem dengan kerajinan perak dan tenun tradisionalnya, kecamatan Abang dengan anyaman bambu, kecamatan selat dengan kerajinan batu tabasnya.

Singkrunisasi dan sinergi antara para perajin dengan instansi terkait adalah keunggulan untuk menjaga keberlanjutan berbagai potensi maupun jenis-jenis kerajinan yang ada di Kabupaten Karangasem. Semasih aktivitas adat/keagamaan diberdayakan oleh masyarakat, dapat dipastikan setiap jenis kerajinan tradisional yang ada di setiap desa akan tetap berkelanjutan.

2. Saran

Pengembangan industri kerajinan maupun pruduktivitas sebagai percepatan yang dilakukan para perajin dengan pemerintah Tingkat II Karangasem bertujuan untuk meningkatkan tarap hidup para perajin. Pemerataan kaderisasi perajin sangat perlu dilakukan mengingat kabupaten Karangasem memiliki potensi alam (lahan) yang produkti untuk penyediaan bahan sebagai barang kerajinan.

Untuk menghindari dan antisipasi menipisnya persediaan bahan dasar sebagai kebutuhan utama dalam produksi jenis kerajinan, para perajin hendaknya melakukan langkah untuk mereboisasi sumber daya alam. Para perajin maupun Disperindagkop Karangasem harus tanggap dan bersinergi untuk meningkatkan pemerataan para perajin di setiap desa sesuai dengan potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Barinul Anas, (2007), Pendidikan Tinggi Kri(y)a Dalam Wahana Tradisi" Sebuah Tawaran Konteks. Pekan Pruduk Budaya Indonesia, Jakarta.

....., 2008, "Potensi Komoditi Industri Kecil Dan Menengah", Karangasem: Pemberdayaan Industri Kecil Dan Menengah.

Hoop, Th. a Th. van der, 1949. *Indonesische Siermotieven*. N.V. Uitgeverij W. van Hove, Bandung, s'Gravenhage.

Kabupaten Karangasem, 2008, *Karangasem Dalam Angka* Pemerintah Karangasem: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

....., 2008, *Pusat Data Perencanaan Dan Pengendalian Pembangunan Daerah,* Karangasem: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode dan Proses Penelitian, Metode Penelitian Survey*. (Ed. Masri Singarimbun Dan Sofian Effendi), Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII - Medio Abad XX)*. Bentang, Yogyakarta.

Suwaji Bastomi, 2003, *Seni Kriya Seni*, UPT Unnes Press, Semarang.

SP. Gustami, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.

Sutrisno Hadi, 986. *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*. Jilid I. Yogyakarta,Yayasan Penerbit Fakultas sastra Psikologi Universitas Gajah Madha.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989**.** *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, Balai Pustaka.

T.O. Ihromi, 1996, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasn Obor Indonesia, Jakarta.

NARA SUMBER

Ida Ayu Candra, Ketua Koperasi Tenun Tradisional Desa Budakeling Bebandem
Ida Bagus Ketut Rai, Agamawan dan pembuat Prasi dari Griya Bungaya
Ida I Dewa Gede Catra, Budayawan dan Penulis Rontal dari Karangasem
I Nyoman Jiwa, Pioner perajin Anyaman Ate dari Desa Seraya
I Wayan Sujana, Seniman Seni Rupa dari Abian Jero Desa Penaban

Foto :No. 1. Tenun ATBM
Nama : I Ketut Merta
Desa : Rendang

Foto :No. 2. Prasi
Nama : Ida Ayu Sasih
Desa : Sidemen

Foto :No. 3. Tenun Songket
Nama : Dewa Ayu Sidemen
Desa : Sidemen

Foto :No. 4. Tenun Songket
Nama : Anonim
Desa : Tenganan

Foto :No. 5. Pakaian Adat
Nama : Deha Tenganan
Desa : Tenganan

Foto :No. 6. Prasi
Nama : Nyoman Darsa
Desa :Tenganan

Foto :No. 7. Anyaman ate
Nama : I Nyoman Jiwa
Desa :Seraya

Foto :No. 9. Prasi
Nama : Ida Bagus Ketut Rai
Desa :Bungaya

Foto :No. 8. Anyaman bambu
Nama : Ni Nyoman Sukreni
Desa :Basang alas

Foto :No. 9. Batu Tabas
Nama : I Wayan Suta
Desa :Selat